

BAB 1

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Pada era globalisasi saat ini, persaingan antar perusahaan sangatlah ketat, perusahaan dituntut untuk memiliki strategi yang unggul demi kelangsungan masa depan perusahaan dalam menciptakan kinerja keuangan yang baik bagi perusahaan. Di era yang kompetitif ini, perusahaan harus memiliki kinerja keuangan yang baik agar mampu mengelola perusahaan dengan baik sehingga perusahaan dapat bersaing dengan perusahaan kompetitor dan dapat menghasilkan profit yang tinggi bagi perusahaan. Kinerja keuangan menjadi salah satu faktor fundamental dalam perusahaan karena menentukan kelangsungan masa depan perusahaan tersebut. Jika kinerja keuangan suatu perusahaan baik maka akan memberikan keuntungan tersendiri bagi perusahaan, diantaranya meningkatnya kepercayaan bagi para investor untuk berinvestasi di perusahaan tersebut. Investasi adalah kegiatan mengeluarkan dana untuk memperoleh suatu aset pada periode tertentu dengan harapan memperoleh keuntungan dimasa yang akan datang. Oleh karena itu sebaiknya para calon investor harus pintar dalam menginvestasikan dana agar tidak berujung pada kerugian. Para calon investor seharusnya memperhatikan apakah suatu investasi dapat memberikan tingkat pengembalian yang diharapkan. Untuk mengetahui tingkat pengembalian yang diharapkan, calon investor harus mengetahui informasi penting mengenai

penilaian kinerja perusahaan yang akan menjadi sasaran investasi. Penilaian kinerja perusahaan dengan menganalisis laporan keuangan suatu perusahaan untuk mengetahui apakah fungsi-fungsi keuangan dijalankan dengan baik sangat penting untuk diketahui. Investor menilai, semakin tinggi kinerja keuangan perusahaan maka semakin baik pula *return* yang diperoleh oleh investor jika menanamkan modalnya pada perusahaan tersebut.

Kinerja keuangan adalah penjelasan kondisi keuangan perusahaan pada suatu periode tertentu terkait berbagai aspek seperti penghimpun dan penyaluran dana berdasarkan indikator kecukupan modal, likuiditas, dan profitabilitas (Jumingan, 2006;239). Kinerja keuangan berkaitan erat dengan dengan pengukuran dan penilaian kinerja perusahaan. Penilaian kinerja mencakup kualifikasi, efisiensi dan efektivitas perusahaan dalam pengoperasian bisnis selama periode akuntansi. Penilaian kinerja juga terkait efektivitas operasional, organisasi, standar dan kriteria yang telah ditetapkan termasuk unsur-unsur laporan keuangan. Penilaian kinerja juga diperlukan untuk perbaikan kegiatan operasional agar mampu bersaing dengan perusahaan lain. Analisis kinerja keuangan berupa pengkajian secara kritis menghitung, mengukur, menginterpretasi, dan memberi solusi terhadap keuangan perusahaan pada periode tertentu.

Salah satu tujuan penting pendirian suatu perusahaan adalah untuk meningkatkan kesejahteraan, kesejahteraan pemiliknya atau kesejahteraan pemegang saham, atau memaksimalkan kekayaan pemegang saham (Brigham dan Houston, 2001) dalam (Nurzaimah, 2010) melalui peningkatan perusahaan.

Perusahaan manufaktur sektor aneka industri dipilih sebagai objek penelitian dikarenakan sektor aneka industri merupakan perusahaan yang menjual produknya yang dimulai dengan proses produksi yang tidak terputus mulai dari pembelian bahan baku, proses pengolahan bahan hingga menjadi barang jadi. Dimana hal ini dilakukan sendiri oleh perusahaan tersebut sehingga membutuhkan sumber dana yang akan digunakan pada aset tetap perusahaan. Perusahaan manufaktur lebih membutuhkan sumber dana jangka panjang untuk membiayai operasi perusahaan mereka, salah satunya dengan investasi saham oleh para investor, sehingga dapat mempengaruhi nilai perusahaan (Herawaty, 2008) dalam (Kadek dan I Gede, 2017).

Perkembangan dunia di era globalisasi menyebabkan persaingan yang semakin ketat, berlomba-lomba untuk meningkatkan nilai perusahaan dan kinerja perusahaan. Tujuan pesaing yang ingin mendapatkan pujian, diharapkan tetap memperhatikan agar selalu baik dan unggul walaupun dalam kondisi peraturan perusahaan yang semakin ketat. Oleh karena itu, komponen yang dapat digunakan untuk menilai kinerja perusahaan salah satunya ialah laporan keuangan. Memiliki strategi bersaing yang baik, guna mengantisipasi kebangkrutan dengan upaya menerapkan tata kelola perusahaan yang baik. *Corporate governance* merupakan pengelolaan perusahaan yang tepat dalam mengatur interaksi antar manajemen, pemegang saham, dewan komisaris, dan pemangku kepentingan.

Corporate Governanace telah menjadi fenomena yang hangat dibicarakan dan memicu berbagai penelitian mengenai kualitas pelaksanaannya oleh perusahaan-perusahaan, khususnya perusahaan yang telah *go public*. Hal ini disebabkan karena

meningkatnya kesadaran akan peran pentingnya dari *corporate governance* yang merupakan mekanisme kunci untuk melindungi kepentingan pemegang saham sebagai pemilik perusahaan. Fenomena mengenai *corporate governance* perlu menjadi perhatian dunia saat ini. Selain sudah menjadi bagian dari konsep kesatuan usaha juga menjadi keharusan dalam sebuah perusahaan untuk menerapkan prinsip-prinsip *corporate governance* dengan baik (Yudha et. al, 2015).

Good Corporate Governance (GCG) adalah suatu tata kelola perusahaan yang menerapkan prinsip-prinsip keterbukaan (*transparency*), akuntabilitas (*accountability*), pertanggungjawaban (*responsibility*), independensi (*independency*) dan kewajaran (*fairness*). Prinsip *good corporate governance* yang relevan dengan pengembangan sistem dan mekanisme internal perusahaan adalah akuntabilitas. Berdasarkan prinsip tersebut, masing-masing komponen perusahaan, seperti direksi, dewan komisaris, internal auditor dituntut untuk mengerti hak, kewajiban, wewenang dan tanggung jawabnya. Hal tersebut penting sehingga masing-masing komponen mampu melaksanakan tugas secara profesional.

Tujuan utama dari *Good Corporate Governance* adalah untuk menciptakan sistem pengendalian dan keseimbangan untuk mencegah penyelewengan dari sumber daya dan tetap mendorong terjadinya pertumbuhan perusahaan (Nur ainy, Nurcahyo, A & B 2013). Dalam menerapkan nilai-nilai tata kelola perusahaan, perusahaan menggunakan pendekatan berupa keyakinan yang kuat akan manfaat dari penerapan GCG. Berdasarkan keyakinan tersebut, maka akan tumbuh semangat yang tinggi untuk menerapkannya sesuai dengan standar internasional. Untuk memastikan bahwa tata kelola perusahaan diterapkan secara konsisten di

seluruh divisi organisasi, perusahaan menyusun berbagai aturan sebagai pedoman bagi karyawan. Selain itu, perusahaan juga dapat mengadopsi peraturan perundang-undangan yang berlaku.

Unsur-unsur *Good Corporate Governance* terdiri dari pemegang saham, dewan komisaris, dewan direksi, komite audit, sekretaris perusahaan, manajer, auditor eksternal (*independent*) dan auditor internal. Pada penelitian ini unsur GCG yang digunakan adalah dewan komisaris, dewan direksi, dan komite audit Tunggal (2013; 184).

Dewan komisaris adalah bagian perusahaan yang mewakili Pemegang Saham untuk melakukan fungsi pengawasan atas pelaksanaan kebijakan dan strategi perusahaan yang dilakukan oleh direksi dan memberikan arahan/nasihat dan bertanggung jawab, serta menjalankan fungsi untuk memperkuat citra perusahaan dimata masyarakat dan para pemegang saham. Komisaris independen adalah anggota dewan komisaris yang tidak terafiliasi dengan direksi, anggota dewan komisaris lainnya dan pemegang saham pengendali, serta bebas dari hubungan bisnis atau hubungan lainnya yang dapat mempengaruhi kemampuannya untuk bertindak independen atau bertindak semata-mata demi kepentingan perusahaan.

Dewan Direksi adalah pimpinan perusahaan yang bertanggung jawab penuh atas pengelolaan perusahaan dengan senantiasa memperhatikan kepentingan, tujuan dan unit usaha serta mempertimbangkan kepentingan para pemegang saham dan seluruh *stakeholders*. Direksi mewakili perusahaan, baik di dalam maupun di luar

pengadilan sesuai dengan ketentuan Anggaran Dasar, tunduk pada semua peraturan yang berlaku terhadap perusahaan dan tetap berpegang pada penerapan prinsip *good corporate governance*. Disamping itu, Direksi bertanggung jawab melakukan pengawasan internal secara efektif dan efisien, memantau resiko dan mengelolanya, menjaga agar iklim kerja tetap kondusif sehingga produktivitas dan profesionalisme menjadi lebih baik, mengelola karyawan dan melaporkan kinerja perusahaan secara keseluruhan kepada pemegang saham pada Rapat Umum Pemegang Saham.

Komite Audit adalah untuk menetapkan penerapan tata kelola perusahaan. Tugas utama Komite Audit adalah mendorong diterapkannya tata kelola perusahaan yang baik, terbentuknya struktur pengendalian internal yang memadai, meningkatkan kualitas keterbukaan dan pelaporan keuangan serta mendalami ruang lingkup, ketepatan, kemandirian dan objektivitas akuntan publik. Komite Audit terdiri dari dua anggota yaitu pihak independen (pihak dari luar Perusahaan) yang berkemampuan di bidang akuntansi dan keuangan serta diketuai oleh Komisaris Independen.

Kepemilikan institusional berperan sebagai mekanisme pengendalian eksternal perusahaan. Semakin besar kepemilikan institusional suatu perusahaan akan meningkatkan efisiensi pemakaian aktiva perusahaan, dengan demikian diharapkan akan ada monitoring atas keputusan manajemen. Penelitian yang dilakukan oleh (Fahmuniddun, 2016) proksi yang digunakan yaitu Return On Assets (CFROA), (Armeta, 2021) proksi yang digunakan yaitu Return On Assets (CFROA) dan (Nurmayanti dan Erna, 2017) proksi yang digunakan yaitu ROA menunjukkan adanya pengaruh yang signifikan antara kepemilikan menandakan

semakin baik kinerja perusahaan dalam menghasilkan laba bersih demikian sebaliknya.

Lemahnya penerapan good corporate governances suatu perusahaan bisa membuat kondisi keuangannya menjadi memburuk, seperti kasus tindak kejahatan penggelapan, korupsi ataupun tindakan kejahatan lainnya yang berakibat merugikan perusahaan. Kerugian tersebut terjadi karena dalam praktik tata kelola tidak memperhatikan pada prinsip-prinsip good corporate governances yaitu transparansi, akuntabilitas, independen, bertanggung jawab dan kewajaran (Tisna and Agustami, 2016). Adapun beberapa kasus tindak kejahatan yang terjadi di beberapa tahun terakhir, dan berdampak pada kerugian perusahaan yaitu :

Pada 2018, Grup Lippo terjerat permasalahan korupsi menyusul operasi tangkap tangan oleh KPK akibat terkuaknya fakta bahwa anak perusahaan mereka melakukan tindak pidana rasuah berupa suap untuk perizinan proyek Meikarta. Seketika itu pula saham emiten properti Grup Lippo ambruk yang secara bersamaan mengakibatkan kerugian di pihak investor dan para pemegang saham saat itu. Hal ini menunjukkan pentingnya penerapan seluruh aspek Good Corporate Governance sehingga efeknya bermuara pada maraknya kasus korupsi ataupun tindak pidana penyelewengan lainnya. Sedangkan Pada tahun 2019 lalu, PT Jiwasraya terjerat skandal finansial yang berakibat macetnya ekuitas perusahaan hingga tidak mampu membayar kewajiban klaim polis JS Saving Plan. Tunggakan polis ini muncul dari banyaknya nasabah yang menginvestasikan dana mereka di JS Saving Plan dengan harapan return tinggi karena tawaran jaminan return sebesar 9-13% yang pada saat itu relatif besar dibandingkan bunga sebesar 5-7% yang ditawarkan deposito bank.

Dan terjadi lagi di tahun yang sama, Direktur Keuangan PT Angkasa Pura II Andra Y Agussalam diringkus KPK karena melakukan transaksi suap sebesar 96.700 dollar Singapura. Uang itu diduga sebagai uang terima kasih karena Andra selaku petinggi di Angkasa Pura menunjuk PT INTI untuk menggarap proyek pengadaan baggage handling system senilai Rp 86 miliar. Dan yang terakhir, Kasus GCG Oleh PT Freeport Indonesia Tahun 2017. Freeport telah banyak melakukan kelalaian dan melanggar prinsip-prinsip GCG. Freeport yang memperlakukan pekerja lokal kurang layak seperti perbedaan gaji dan upah, penempatan kedudukan di perusahaan, merupakan salah satu pelanggaran prinsip GCG khususnya prinsip Keadilan. Selain itu, Freeport juga merusak lingkungan Papua dan membuat rakyat Papua menderita. Freeport juga tidak membayar tanggung jawabnya untuk membayar pajak ke pemerintah daerah setempat hal ini dapat diartikan bahwa Freeport juga melanggar prinsip Responsibility atau Prinsip Tanggung Jawab.

Bercermin dari berbagai kasus yang ada khususnya di Indonesia maka GCG sangatlah penting dan merupakan kebutuhan yang harus dipenuhi dan dijalankan agar kelangsungan hidup suatu perusahaan dapat berjalan dengan baik. Dengan menerapkan prinsip tata kelola perusahaan (GCG) dalam mekanisme perusahaan akan meningkatkan nilai perusahaan yang akan berpengaruh terhadap kelangsungan hidup dan kinerja perusahaan (Suardikha, 2016).

Penelitian ini memproksikan GCG dengan dewan komisaris, dewan direksi, komite audit, kepemilikan institusional dan kepemilikan manajerial.

Penelitian pertama yang dijadikan referensi yaitu penelitian yang dilakukan oleh Sailawati, Marwanto dan Febrianti, (2021) yang meneliti tentang pengaruh

GCG dan CSR terhadap manajemen pajak. Penelitian ini menggunakan metode penelitian kuantitatif. Populasi dalam penelitian ini adalah semua perusahaan sektor manufaktur yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI) dan terus menerbitkan laporan keuangan pada tahun 2017-2019. Hasil dari penelitian ini menyatakan bahwa Dewan Komisaris dan Komite Audit berpengaruh terhadap Manajemen Pajak, Komisaris Independen, Kompensasi dan CSR tidak berpengaruh signifikan terhadap Manajemen Pajak.

Perbedaan penelitian ini dengan penelitian terdahulu yaitu pada penelitian ini menggunakan kinerja keuangan sebagai variabel dependen, sedangkan penelitian terdahulu menggunakan manajemen pajak sebagai variabel dependen.

Penelitian ke-dua yang dijadikan referensi yaitu penelitian yang dilakukan oleh Melati, Arief dan Retno, (2021) yang meneliti tentang *pengaruh GCG terhadap kinerja keuangan perusahaan pada perusahaan sub sektor property dan real estate yang terdaftar di bursa efek indonesia periode 2014-2018*. Hasil dari penelitian ini menunjukkan bahwa Kepemilikan manajerial, Kepemilikan institusional, Proporsi dewan komisaris independen dan Komite audit tidak berpengaruh terhadap kinerja keuangan perusahaan.

Perbedaan penelitian ini dengan penelitian terdahulu yaitu pada penelitian ini menggunakan perusahaan manufaktur sebagai objek penelitian, sedangkan penelitian terdahulu menggunakan perusahaan property dan real estate.

Penelitian ke-tiga yang dijadikan referensi yaitu penelitian yang dilakukan oleh Christina dan Arthur (2019) meneliti tentang pengaruh GCG terhadap kinerja

keuangan perusahaan perbankan yang terdaftar di BEI. Dari hasil penelitian tersebut Variabel persentase kepemilikan intitusional seacara parsial tidak berpengaruh terhadap kinerja keuangan, variabel komposisi dewan direksi dan komisaris independen secara parsial tidak berpengaruh signifikan terhadap kinerja keuangan. Sedangkan variabel persentase kepemilikan institusional, komposisi dewan direksi dan komposisi komisaris independen secara simultan berpengaruh signifikan terhadap kinerja keuangan.

Perbedaan penelitian ini dengan penelitian terdahulu yaitu pada penelitian ini menggunakan perusahaan manufaktur sebagai objek penelitian, sedangkan penelitian terdahulu menggunakan perusahaan perbankan.

Penelitian ke-empat yang dijadikan referensi yaitu penelitian yang dilakukan oleh Sejati, Titisari dan Chomsatu (2018), mengenai pengaruh GCG terhadap kinerja keuangan pada perusahaan manufaktur industri *real estate dan proferty* di bei periode 2014-2016. Hasil penelitian ini menunjukkan secara parsial variable dewan komisaris dan dewan direksi independen berpengaruh terhadap kinerja keuangan, sedangkan komite audit, kepemilikan manajerial dan kepemilikan institusional tidak berpengaruh terhadap kinerja keuangan.

Perbedaan penelitian ini dengan penelitian terdahulu yaitu pada penelitian ini menggunakan ukuran perusahaan sebagai variabel kontrol, namun penelitian terdahulu tidak menggunakan variabel kontrol dan pada penelitian ini menggunakan perusahaan manufaktur sebagai objek penelitian, sedangkan penelitian terdahulu menggunakan perusahaan property dan real estate.

Penelitian ke-lima yang dijadikan referensi yaitu penelitian yang dilakukan oleh Nurmawati dan Erna (2020) mengenai pengaruh GCG terhadap kinerja keuangan dengan ukuran perusahaan sebagai variabel kontrol pada perusahaan real estate dan property di periode 2016–2018. Pada penelitian ini menyatakan bahwa Dewan Direksi, Komite Audit dan Kepemilikan Manajerial tidak berpengaruh terhadap *Return On Asset*. Sedangkan Dewan Komisaris, Kepemilikan Institusional dan Ukuran Perusahaan berpengaruh terhadap *Return On Asset*.

Perbedaan penelitian ini dengan penelitian terdahulu yaitu pada penelitian ini menggunakan perusahaan manufaktur sebagai objek penelitian, sedangkan penelitian terdahulu menggunakan perusahaan property dan real estate.

Penelitian ke-enam yang dijadikan referensi yaitu penelitian yang dilakukan oleh Rachma dan Iwan (2021) yang meneliti tentang pengaruh GCG terhadap kinerja keuangan perusahaan asuransi di bursa efek Indonesia periode 2017-2019. Pada penelitian ini menyatakan bahwa Dewan Komisaris tidak berpengaruh terhadap kinerja keuangan. Dewan Direksi dan Komite Audit tidak berpengaruh signifikan terhadap kinerja perusahaan. Kepemilikan institusional berpengaruh signifikan terhadap kinerja perusahaan.

Perbedaan penelitian ini dengan penelitian terdahulu yaitu pada penelitian ini menggunakan perusahaan manufaktur sebagai objek penelitian, sedangkan penelitian terdahulu menggunakan perusahaan asuransi.

Penelitian ke-tujuh yang dijadikan referensi yaitu penelitian yang dilakukan oleh Regita, Buntoro dan Siti (2021) yang meneliti tentang pengaruh GCG terhadap

kinerja keuangan perusahaan pada perusahaan sub sektor konstruksi & bangunan yang terdaftar di bursa efek Indonesia periode 2013-2018. Dari penelitian tersebut Kepemilikan institusional tidak berpengaruh secara signifikan terhadap kinerja keuangan perusahaan. Sedangkan Dewan direksi dan Komite audit berpengaruh secara signifikan berpengaruh terhadap kinerja keuangan perusahaan.

Perbedaan penelitian ini dengan penelitian terdahulu yaitu pada penelitian ini menggunakan perusahaan manufaktur sebagai objek penelitian, sedangkan penelitian terdahulu menggunakan perusahaan perbankan.

Penelitian ke-delapan yang dijadikan referensi yaitu penelitian yang dilakukan oleh Mustika dan Syaichu (2018) yang meneliti tentang pengaruh *gcg* terhadap kinerja perusahaan manufaktur di Indonesia yang terdaftar di BEI. Dari penelitian tersebut menyatakan Dewan Direksi, Dewan Komisaris, Komisaris Independen, Kepemilikan Konsentris, Kepemilikan Institusional, Kepemilikan Manajerial, *size*, dan *leverage* secara simultan mempengaruhi variabel ROA.

Perbedaan penelitian ini dengan penelitian terdahulu yaitu pada penelitian ini menggunakan ukuran perusahaan sebagai variabel kontrol sedangkan penelitian terdahulu menggunakan *size* dan *leverage* sebagai variabel kontrol.

Berdasarkan pemaparan latar belakang di atas maka peneliti tertarik untuk melakukan penelitian dengan judul : "Pengaruh Good Corporate Governance Terhadap Kinerja Keuangan Perusahaan Pada Perusahaan Manufaktur yang Terdaftar di Bursa Efek Indonesia Periode 2016-2020".

1.2 Rumusan Masalah

1. Apakah dewan direksi berpengaruh terhadap kinerja keuangan perusahaan?
2. Apakah dewan komisaris berpengaruh terhadap kinerja keuangan perusahaan?
3. Apakah komite audit berpengaruh terhadap kinerja keuangan perusahaan?
4. Apakah Kepemilikan institusional berpengaruh terhadap kinerja keuangan perusahaan?
5. Apakah Kepemilikan manajerial berpengaruh terhadap kinerja keuangan perusahaan?

1.3 Tujuan Penelitian

1. Untuk mengetahui pengaruh dewan direksi terhadap kinerja keuangan perusahaan.
2. Untuk mengetahui pengaruh ukuran dewan komisaris independen terhadap kinerja keuangan perusahaan.
3. Untuk mengetahui pengaruh komite audit terhadap kinerja keuangan perusahaan.
4. Untuk mengetahui pengaruh kepemilikan institusional terhadap kinerja keuangan perusahaan.
5. Untuk mengetahui pengaruh kepemilikan manajerial terhadap kinerja keuangan perusahaan.

1.4 Manfaat Penelitian

1. Bagi Ilmu Pengetahuan

Penelitian ini diharapkan dapat memberikan kontribusi berupa pemahaman mengenai pengaruh good corporate governance, terhadap kinerja keuangan.

2. Bagi Lembaga-lembaga

Penelitian ini diharapkan dapat menjadi masukan bagi lembaga-lembaga yang menaruh minat dan perhatian dalam Corporate Governance contohnya: Komite Nasional Kebijakan Corporate Governance (KNKCG), Forum for Corporate Governance in Indonesia (FCGI), dan The Indonesian Institute for Corporate Governance (IICG).

3. Bagi Investor

Penelitian ini diharapkan mampu memberikan informasi yang bermanfaat mengenai good corporate governance dalam laporan tahunan perusahaan terhadap kinerja perusahaan, dan dapat digunakan untuk pengambilan keputusan untuk melakukan investasi dalam memilih perusahaan yang memiliki manajemen yang bagus.